

VISI DAN STRATEGI GERAKAN 'AISYIYAH ABAD KEDUA

A. Pengantar

Visi dan Strategi Gerakan 'Aisyiyah merupakan rumusan yang tercantum dalam Pokok-pokok Pikiran 'Aisyiyah Abad kedua, hasil Mukhtamar 'Aisyiyah Satu abad di Makasar pada tahun 2015. Satu abad merupakan momentum penting bagi 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam yang terlibat menorehkan sejarah emas bagi kemajuan perempuan dan bangsa Indonesia. 'Aisyiyah hadir memenuhi panggilan suci dan mulia yakni mengemban misi dakwah amar makruf nahi munkar untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*. Panggilan dakwah tersebut lahir dari nilai-nilai Islam yang berkemajuan yang mewujudkan dalam agenda-agenda strategis dan praksis amaliyah 'Aisyiyah yang telah diukir selama satu abad dalam berbagai bidang kehidupan, seperti peneguhan keagamaan (spiritualitas), pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, hukum, ekonomi, pendidikan politik kewargaan, perkaderan, dan bidang lainnya.

Visi dan strategi gerakan 'Aisyiyah abad kedua merupakan hasil muhasabah dan rasa syukur atas keberhasilan 'Aisyiyah dalam mengemban misi dakwah merupakan rahmat Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رَبُّكُمْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS Ibrahim[14]: 7).

Dengan mensyukuri nikmat Allah atas keberhasilan sekaligus muhasabah atas kiprah satu abad dan memasuki fase abad kedua yang penuh tantangan maka segenap pimpinan, kader, dan anggota 'Aisyiyah diharapkan mampu memaknai hakikat, spirit, misi, dan perjuangan 'Aisyiyah yang penuh dinamika pergerakan. Pergerakan 'Aisyiyah ke depan menghadapi banyak tantangan yang memerlukan penghadapan berpijak pada prinsip ideologis dan pemikiran yang kokoh.

Karenanya memasuki abad kedua, 'Aisyiyah merumuskan pokok-pokok pikiran yang di dalamnya terdapat Visi dan Strategi Gerakan dalam rangka meneguhkan perjuangan dakwah pencerahan bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan universal menuju kehidupan yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridla Allah SWT.

A. LANDASAN TEOLOGIS DAN IDEOLOGIS

1. Landasan teologis.

Gerakan 'Aisyiyah memiliki landasan keagamaan atau teologis pada :

- Q.S. Ali 'Imran (3) : 104 dan 110, tentang dakwah amar makruf nahi munkar
- Q.S. Al-Ma'un (107) : 1-7, tentang layanan pada dua fa mustad'afin.
- Q.S. al-Ashr (103): 1-3, tentang iman dan amal salih
- Q.S. at-Tin (95) : 4-6, al-Irsra` (17) :70; al-Baqarah (2): 288; an-Nisa [4] : 58, 105, 107, 135; al-Munthanah (60) :8, tentang asas kemanusiaan dan

persamaan.

Landasan teologis tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, al.

- a. Q.S an-Nahl (16) : 97 dan Q.S. al Hujarat (49) :13, kemuliaan laki-laki dan perempuan karena iman, amal salih, dan ketakwaannya
- b. Q.S. an-Nisa (4) : 1, tentang kesetaraan penciptaan laki-laki dan perempuan
- c. Q.S. al-Baqarah (2) : 30, tentang misi khalifah
- d. Q.S. adz-Dzariyat (51) : 56 dan Q.S. al-Baqarah (2) : 21, tentang misi peribadatan manusia
- e. Q.S. at-Taubah (9) :71 dan Q.S. an-Naml (27) : 22-23 tentang kepemimpinan laki-laki dan perempuan.
- f. Q.S. al Ambiya'(21): 107, tentang nilai-nilai universalitas atau rahmatan lil alamin,
- g. Dalam Al-Quran tentang sejarah Nabi Ibrahim dan Ismail ditunjukkan betapa tinggi perjuangan dan pengorbanan Siti Hajar, yang kemudian diabadikan dalam prosesi Sya'i pada ibadah haji. Banyak kisah lain tentang peran yang mulia dari perempuan seperti kehadiran Maryam ibunda Nabi Isa, pergulatan hidup Siti Hawa dan Nabi Adam, serta kisah-kisah utama lainnya.
- h. Ajaran Nabi Muhammad juga menempatkan kesedarajatan kaum perempuan dan laki-laki, seperti tercermin dalam melaksanakan shalat jama'ah di masjid bagi perempuan. Dengan mengingat hadits-hadits: "Janganlah kamu melarang hamba-hamba Allah dalam masjid-masjid Allah." (Muttafaq 'alaih). Pada hadis lain Nabi bersabda, yang artinya: "Shalat berjama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan kelipatan 27 derajat" (HR Bukhari dari Ibnu Umar r.a.). Semuanya menunjukkan penghargaan yang sama terhadap perempuan dalam menjalankan ibadah dan peran kehidupan yang membawa mis rahmatan lil-'alamin.

2. Landasan ideologis

Pandangan ideologis Muhammadiyah yang mengandung paham berkemajuan tentang perempuan, tercermin dalam berbagai himpunan pedoman resmi organisasi seperti :

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah
- b. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah
- c. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua sebagai salah satu keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta. Di dalamnya memuat pandangan yang menekankan tentang asas kesamaan kaum perempuan dengan laki-laki sebagai makluq Allah yang sama mulia tanpa diskriminasi, yang dasar teologisnya merujuk pada Al-Quran dan Al-Sunnah al-Maqbulah.
- d. Keputusan-keputusan Muktamar dan Munas Tarjih yang dihimpun dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) seperti Adabul Mar'ah fil-Islam, dan pengakuan terhadap eksistensi Mushola 'Aisyiyah. Dalam HPT dinyatakan bahwa "Oleh sebab perihal keutamaannya itu ada mendapat titik kemufakatan, maka diambil dari pemungutan suara dan diambil keputusan

sebagai berikut : “Janganlah kamu melarang wanita-wanita pergi ke mushalla setelah diketahui bahwa shalat berjama’ah itu lebih utama”.

B. VISI GERAKAN

Dalam memasuki abad kedua tiga kondisi yang harus diwujudkan sebagai visi gerakan yang sifatnya transformasi berupa persambungan dan pengembangan dari pergerakan ‘Aisyiyah pada abad pertama menuju fase baru yang lebih berkemajuan. Ada tiga visi gerakan ‘Aisyiyah Abad kedua, yaitu Islam Berkemajuan; Gerakan Pencerahan, dan Perempuan Berkemajuan. Secara lengkap, rumusan Ketiga Visi Gerakan ‘Aisyiyah itu ialah :

1. Berkembangnya Islam berkemajuan dalam kehidupan masyarakat khususnya lingkungan umat Islam dimana ‘Aisyiyah berada;
2. Berkembangnya gerakan pencerahan yang membawa proses pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan;
3. Berkembangnya perempuan berkemajuan dilingkungan umat Islam dan bangsa Indonesia maupun ranah global sebagai insan pelaku perubahan menuju peradaban utama yang cerah dan mencerahkan.

1. Islam yang Berkemajuan

‘Aisyiyah memiliki pandangan keislaman yang sama dengan Muhammadiyah sebagai organisasi induknya, yaitu pandangan Islam yang berkemajuan. Dalam “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua” dinyatakan secara lengkap sebagai berikut :

- a. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Da’wah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman.
- b. Islam bagi Muhammadiyah :
 - Islam merupakan nilai utama sebagai fondasi dan pusat inspirasi yang menyatu dalam seluruh denyut-nadi gerakan.
 - Islam sebagai risalah yang dibawa para Nabi hingga Nabi akhir zaman Muhammad s.a.w. adalah agama Allah yang lengkap dan sempurna. Islam selain mengandung ajaran berupa perintah-perintah dan larangan-larangan tetapi juga petunjuk-petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.
 - Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah.
 - Islam merupakan agama yang berkemajuan (*dīn al-ḥadlarah*), yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehidupan.
- c. Islam yang berkemajuan adalah
 - Islam yang menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia.

- Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi.
 - Islam yang menggelorakan misi anti perang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan.
 - Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.
- d. Dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan menyebarkan pencerahan, maka Muhammadiyah
- telah berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan makna tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin,
 - sekaligus melakukan pembaruan dalam mu'amalat duniawiyah yang membawa perkembangan hidup sepanjang kemauan ajaran Islam.
- e. Paham Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah (*ar-rujū' ila al-Qur`ān wa as-Sunnah*) untuk menghadapi perkembangan zaman.
- f. Karakter Islam yang berkemajuan untuk pencerahan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapi Islam dengan perkembangan zaman. Dalam penghadapan Islam atas realitas zaman itu dikembangkan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang autentik pada sumber ajaran. Ijtihad dan tajdid dalam gerakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagaimana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai "akal pikiran yang suci", sedangkan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah disebut "akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam".
- g. Muhammadiyah memandang bahwa Islam dalam pergumulan dengan kehidupan sepanjang zaman harus diwujudkan dalam amal.
- Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu, sehingga Islam hadir dalam paham keseimbangan sekaligus membumi dalam kehidupan.
 - Dalam kehidupan yang konkret tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali dalam amal.
 - Kyai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya memelopori penafsiran ulang doktrin Islam secara nyata untuk perubahan sebagaimana tercermin dalam teologi Al-Ma'un. Dari teologi Al Ma'un lahir transformasi Islam untuk mengubah kehidupan yang bercorak membebaskan, memberdayakan, dan memajukan.

- h. Muhammadiyah memahami bahwa Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang dicita-citakan, yakni
- Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
 - Dalam pesan Al-Quran (QS. Ali Imran [3] : 110; Al Baqarah [2] : 143), masyarakat Islam yang diidealisasikan merupakan perwujudan khaira ummah (umat terbaik) yang memiliki posisi dan peran *ummatan wasathan* (umat tengahan), dan *syuhadā`ala an-nās* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia.
 - Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang di dalamnya ajaran Islam berlaku dan menjiwai seluruh bidang kehidupan yang dicirikan oleh ber-Tuhan dan beragama, berpersaudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawah, berihisan, berkemajuan, berkepemimpinan, dan berketertiban.
 - Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (civil-society) yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak-mulia (al-akhlaq al-karimah) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. Masyarakat Islam sebagai kekuatan madaniyah (masyarakat madani) menjunjung tinggi kemajemukan agama dan pemihakan terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat, perdamaian dan nir-kekerasan, serta menjadi tenda besar bagi golongan dan kelompok masyarakat tanpa diskriminasi.

2. Gerakan Pencerahan

'Aisyiyah pada abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.

- a. Makna Gerakan pencerahan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua.
- Gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan.
 - Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural.
 - Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan.
 - Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.
- b. Strategi Gerakan Pencerahan.
- Strategi gerakan pencerahan Muhammadiyah dikembangkan bahwa dengan gerakan pencerahan,
- Misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah untuk menghadirkan Islam sebagai

ajaran yang mengembangkan sikap tengah (*wasithiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia.

- Muhammadiyah berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kaum dhu'afa dan mustadh'afin serta memperkuat civil society (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.
- Pengembangan pemikiran Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamis, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan.
- Pengembangan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal-budi manusia secara utuh.
- Pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat-dunyawiyah yang membangun keshalehan individu dan sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang lebih religius dan humanistik.
- Jihad dimaknai dan diaktualisasikan sebagai ikhtiar mengerahkan segala kemampuan (*badzlul-juhdi*) untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Jihad dalam pandangan Muhammadiyah bukanlah perjuangan dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan. Dalam berhadapan dengan berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan yang kompleks Umat Islam dituntut untuk melakukan perubahan strategi dari perjuangan melawan sesuatu (*al-jihād li-al-mu'āradhah*) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (*al-jihād li-al-muwajjahah*) dalam wujud memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih utama.
- Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah mengagendakan revitalisasi visi dan karakter bangsa, serta semakin mendorong gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih luas sebagaimana cita-cita kemerdekaan.
- Dalam menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi dengan bangsa-bangsa lain dan demi masa depan Indonesia yang lebih maju maka diperlukan transformasi mentalitas bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Sementara nilai-nilai kebangsaan lainnya yang harus terus dikembangkan adalah nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, kemajuan, dan keunggulan.
- Menghadapi perkembangan dunia yang semakin kosmopolit yang melahirkan relasi umat manusia yang semakin mendunia.

- Muhammadiyah sebagai bagian integral dari warga semesta dituntut komitmennya untuk menyebarluaskan gerakan pencerahan bagi terbentuknya wawasan kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, kemajemukan, kebajikan, keadaban, dan nilai-nilai yang utama.
- Orientasi gerakan yang kosmopolitan tidak serta merta menjadikan Muhammadiyah kehilangan pijakan yang kokoh dalam ranah keindonesiaan dan lokalitas kebudayaan setempat, serta mencerabut dirinya dari kepribadian Muhammadiyah.

3. Perempuan Berkemajuan

‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, dihadirkan untuk mewujudkan kehidupan perempuan berkemajuan dalam seluruh aspek kehidupan.

a. Perspektif ‘Aisyiyah terhadap perempuan berkemajuan

- Perempuan berkemajuan adalah alam pikiran dan kondisi kehidupan perempuan yang maju dalam segala aspek tanpa mengalami hambatan dan diskriminasi baik secara struktural maupun kultural.
- Perempuan berkemajuan dalam pandangan Islam adalah kehidupan perempuan yang memiliki derajat dan perlakuan yang sama mulia dengan laki-laki tanpa diskriminasi, yang ukuran kemuliaannya terletak pada ketaqwaan, iman, dan amal shaleh (Q.S al-Hujarat [49] : 13; al-Nahl [16]: 97; al-Isra [17]:70; al-Ahzab [33] : 35).
- Perempuan yang berkemajuan menjalankan fungsi utama yang sama dengan laki-laki yaitu menjalankan ibadah dan kekhalifahan di muka bumi (QS dz-Dzariya[51]: 56; al-Baqarah[2]: 30; Hud[11]: 60).
- Dalam kehidupan perempuan berkemajuan terdapat nilai-nilai akhlak yang utama (QS al-Qalam[68]: 4; Nur[24]: 34; dll.) sebagaimana tujuan Nabi Muhammad diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia atau mulia atau al-akhlaq al-karimah (HR Bukhari-Muslim) yang menjadi dasar kepribadian muslim dan muslimah, selain kemajuan di bidang alam pikiran dan kemampuan-kemampuan hidup lainnya.
- Perempuan berkemajuan dalam rangka mengaktualisasikan ketaqwaan, iman, ibadah, amal shaleh, dan kekhalifahan maka berpeluang secara terbuka dan leluasa untuk berperan dalam seluruh ranah kehidupan, termasuk di ruang publik dan dalam kepemimpinan di berbagai struktur kehidupan (Q.S. at-Taubah [9] : 71; an-Nisa` [4] ; 32; an-Naml [27] : 23-44).
- Perbedaan qodrati yang dimiliki perempuan seperti melahirkan dan menyusui merupakan anugerah Allah SWT, tidak menghalanginya untuk berkiprah di ruang publik sesuai sebagai perwujudan taqwa, iman, ibadah, amal shaleh, dan kekhalifahan. Dengan perempuan berkemajuan maka akan terjadi harmonisasi relasional antara laki-laki dan perempuan yang bersumbu pada “hablu minallah” (hubungan vertikal dengan Allah) dan “habluminannas” (hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan) sehingga tercipta tatanan kehidupan yang baik dan tidak terjadi kerusakan di dalamnya (QS Ali Imran[3]: 112).

b. Perempuan dalam realitas kehidupan

Perkembangan kehidupan di Indonesia menunjukkan kemajuan yang positif dalam memandang dan memperlakukan perempuan selaku insan ciptaan Allah yang samaderajat dan kemuliaannya maupun sebagai warga negara. Pandangan keagamaan dari banyak agama maupun orientasi kebudayaan masyarakat relatif maju dan memberi ruang yang semakin terbuka bagi perempuan untuk menjalani kehidupan pribadi, keluarga, dan di ruang publik.

Di Indonesia bahkan telah menjadi realitas bahwa perempuan dapat memimpin di berbagai struktur pemerintahan, partai politik, dunia bisnis, dan lembaga-lembaga profesional maupun kemasyarakatan. Selain itu lahir kebijakan-kebijakan imperatif yang memberi keleluasaan perempuan untuk berkiprah di ranah publik. Pergerakan dan organisasi-organisasi perempuan berkembang dengan baik dan luas sehingga memberi pengaruh yang menentukan dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan. Semua menunjukkan iklim yang kondusif bagi perempuan memimpin institusi-institusi publik.

Namun demikian harus diakui sampai saat ini, masih terdapat sebagian masyarakat termasuk para pimpinan atau tokoh masyarakat memiliki pandangan yang disebut bias jender dalam memandang dan memperlakukan perempuan untuk berperan di ruang publik. Hal itu merupakan dampak dari pandangan budaya yang patriarkhis dan paham agama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keutamaan, kesamaan, dan keadilan bagi perempuan insan ciptaan Allah. Selain itu, realitas sosial menunjukkan bahwa kehidupan perempuan dalam berbagai aspek masih mengalami ketertinggalan, ketidakadilan, dan terdiskriminasi karena sebagai faktor kondisional seperti adanya kekerasan dan beragam perlakuan buruk yang merendahkan martabat perempuan. Kondisi yang masih timpang tersebut harus diubah menuju pandangan dan keadaan yang berkemajuan dalam kehidupan kaum perempuan sederajat dengan laki-laki selaku insan mulia di hadapan Allah.

c. 'Aisyiyah gerakan perempuan berkemajuan

Selama ini masih terdapat pandangan-pandangan keagamaan yang bersifat ekstrem dan cenderung bias terhadap perempuan, yang berakibat pada sikap merendahkan perempuan. Pikiran-pikiran Islam yang berkemajuan tentang perempuan masih dianggap sebagai sekuler atau liberal, padahal memiliki fondasi dan bangunan yang kuat pada pemikiran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi yang maqbulah serta ijtihad.

Sebagai gerakan pencerahan yang berbasis pada pandangan Islam yang Berkemajuan, 'Aisyiyah penting untuk melakukan peneguhan dan pembaruan pandangan keislaman dalam berbagai aspek dan khususnya tentang perempuan. Islam hadir untuk mengangkat martabat perempuan, ketika saat itu bangsa Arab merendahkan kaum perempuan. Perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki karena keduanya sebagai makhluk ciptaan Allah yakni *insāna fī aḥsani taqwīm* (Q.S. at-Tin [95] : 4). Allah juga menyebutkan bahwa laki-laki maupun perempuan sama mulianya dan derajatnya diukur dari ketakwaannya (Qs al-Hujarat [49]:13). Selain itu, laki-laki dan perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk beramal saleh sebagaimana (QS An-Nahl [16]: 97), serta masih banyak ayat-ayat Al-Quran lainnya maupun Hadis Nabi yang

meneguhkan keberadaan kemuliaan laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi.

C. AGENDA STRATEGIS

‘Aisyiyah memasuki abad kedua meniscayakan dirinya melakukan langkah-langkah gerakan dalam bentuk agenda-agenda strategis untuk mewujudkan visi Islam yang berkemajuan, gerakan pencerahan, dan perempuan berkemajuan sebagai bagian penting dari aktualisasi misi dakwah dan tajdid menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang membawa rahmat bagi semesta alam. Agenda strategis tersebut merupakan langkah-langkah penting ‘Aisyiyah dalam memerankan misi dakwah dan tajdid sebagai gerakan perempuan Islam dan komponen strategis Muhammadiyah untuk memajukan dan mencerahkan kehidupan umat Islam, bangsa Indonesia, dan kemanusiaan universal.

‘Aisyiyah saat ini maupun ke depan menghadapi banyak tantangan kehidupan yang kompleks yang harus mampu mengantisipasi dan melakukan langkah-langkah strategis sebagai solusi. Di antara tantangan besar yang menghadang di depan sebagai berikut. **Pertama**, meluasnya arus sekularisme, materialisme, dan liberalisme yang tengah melanda dunia di tingkat global, nasional, dan lokal menjadi godaan sekaligus tantangan yang besar bagi warga ‘Aisyiyah untuk dapat tetap memegang teguh komitmennya dalam ber-Aisyiyah dan bermuhammadiyah untuk mewujudkan Islam sebagai agama rahmatan lil-‘alamin. **Kedua**, perkembangan kehidupan post-modern abad ke-21 dengan berbagai kecenderungannya dalam pemikiran, gaya hidup, dan perilaku pada ranah personal maupun institusional merupakan peluang sekaligus ancaman manakala ‘Aisyiyah-Muhammadiyah tidak mampu menghadapinya dengan pandangan alternatif yang berbasis pada paham Islam yang berkemajuan. **Ketiga**, kecenderungan-kecenderungan radikal dalam gerakan sosial-politik dan keagamaan yang melahirkan konflik dan kekerasan, menjadi tantangan bagi ‘Aisyiyah-Muhammadiyah dalam menawarkan gerakan Islam yang membawa pada perdamaian, pencerahan, dan rahmat bagi alam semesta. **Keempat**, cengkeraman kapitalisme global yang berdampak pada pembangunan dan orientasi kehidupan yang serba berlandaskan profit, eksploitasi, dan memuja materi serta kesenangan duniawi dalam kehidupan masyarakat dunia. **Kelima**, kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community) sebagai babak baru relasi khususnya dalam jalinan ekonomi pasar bebas antarnegara di kawasan ini yang dapat menjadi ancaman sekaligus peluang untuk dihadapi Indonesia, termasuk di dalamnya ‘Aisyiyah sebagai gerakan perempuan muslim Indonesia yang harus menjadi pelaku dan berperan dalam lalulintas antarbangsa tersebut.

Terdapat tujuh Agenda Strategis ‘Aisyiyah pada abad kedua adalah : Pengembangan Gerakan Keilmuan; Penguatan Keluarga Sakinah; Reaktualisasi Usaha Praksis; Peran Keumatan dan Kemanusiaan; Peran Kebangsaan; Posisi Organisasi dan Ideologisasi; serta Dinamisasi Kepemimpinan.

1. Pengembangan Gerakan Keilmuan

Gerakan ilmu dan pemikiran bagi ‘Aisyiyah memiliki landasan kuat pada ajaran Islam dan budaya Muhammadiyah. Islam mengangkat derajat orang beriman dan berilmu ke tangga yang tinggi (QS al-Mujadillah[58]: 11). Orang Islam baik individu maupun kolektif harus memiliki kebiasaan dan kemampuan iqra (QS

Iqra[96]: 1-5); berpikir dan berbagai pekerjaan akal pikiran untuk mengkaji ayat-ayat Al-Quran maupun ayat-ayat Kauniyah (QS al-Baqarah[2]:44; Ali Imran[3]:190-191; an-Nisa[4]:82; al Ghasyiyah[88]:1720; dst). Nabi dalam banyak hadisnya mewajibkan umatnya mencari ilmu dan menjadi orang-orang berilmu (ulama) sebagai pewaris para nabi Allah.

Tradisi keilmuan masih kurang meluas dalam kehidupan umat dan masyarakat luas, termasuk di lingkungan keluarga. Maka diperlukan strategi gerakan keilmuan sebagai berikut :

- a. Perluasan gerakan ilmu yang diwujudkan dalam tradisi membaca dan menulis, gerakan taman pustaka, dan berbagai model diskusi yang menjadi budaya masyarakat.
- b. Gerakan “tafhd Al-Quran” dan “tahsin Al-Quran” penting untuk diapresiasi dan terus dikembangkan secara luas di lingkungan Muhammadiyah-’Aisyiyah, bersamaan dengan itu penting untuk dikembangkan gerakan “tafhd al-Quran” yang mengasah pemahaman, pengkajian, dan aplikasi Al-Quran dalam kehidupan umat Islam.
- c. Diperlukan transformasi pendidikan holistik-integratif dalam ‘Aisyiyah, Muhammadiyah, dan umat Islam khususnya maupun bangsa Indonesia sebagai strategi kebudayaan menuju peradaban utama. Pendidikan yang memadukan agama dan ilmu pengetahuan serta dimensi kehidupan dalam sistem pendidikan menjadi keharusan untuk menyongsong masa depan.
- d. Diperlukan peningkatan dan pengembangan secara masif dan sistematis integrasi agama dan ilmu dalam sistem pendidikan dan Amal Usaha Muhammadiyah-’Aisyiyah. Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan merupakan landasan yang harus dibangun bersama bagi pembinaan peradaban utama.
- e. Komunitas perempuan harus mengambil peran dalam gerakan keilmuan. Pandangan bias jender dalam pendidikan karena pengaruh budaya masyarakat yang menempatkan perempuan berbeda dengan laki-laki dalam hal meraih pendidikan karena perempuan berperan pada ranah domestik perlu diubah dan diluruskan. Fakta menunjukkan, anak-anak perempuan terbukti memiliki potensi intelektual yang bagus dan dalam berbagai lembaga pendidikan formal meraih prestasi yang tinggi. Potensi tersebut harus dikembangkan sebagai modal sumberdaya insani untuk kepentingan gerakan keilmuan yang menjadi basis strategi kebudayaan membangun tatanan kehidupan yang berperadaban utama, yang di dalamnya terdapat struktur dan budaya yang menghargai, menghormati, dan memuliakan perempuan.

2. Penguatan Keluarga Sakinah

Memperkokoh institusi keluarga menjadi Keluarga Sakinah sebagai basis pembinaan ketaqwaan. Keluarga adalah poros kehidupan umat, masyarakat, dan bangsa. Di dalam keluarga tercipta pendidikan paling dini sebagai upaya memperkokoh tunas generasi umat dan bangsa sehingga terhindar dari pelemahan tunas-tunas bangsa yang berpeluang menjadi “*dzurriyatan dhi’āfan*”

(generasi yang lemah) sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat an-Nisa[4]:9. Strategi penguatan Keluarga Sakinah dilakukan sebagai berikut :

- a. Memperkokoh institusi keluarga menjadi tempat paling subur untuk menyemai sumberdaya insani yang berkarakter taqwa menuju khaira ummah yang berkualitas utama.
- b. Menguatkan keluarga sebagai institusi sosial paling efektif dan unit social paling dini dalam pengembangan nilai-nilai keutamaan, di tengah-tengah rusaknya nilai-nilai moral, solidaritas, kesantunan, dan hubungan-hubungan personal akibat perubahan sosial yang cenderung didominasi relasi serba digital dan teknologis (impersonal) dan berkembangnya budaya materi;
- c. Memperkokoh institusi keluarga menjadi Keluarga Sakinah yang dibangun relasi saling memuliakan seluruh anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan serta menjauhi tindak kekerasan dan perilaku buruk lainnya.
- d. Menguatkan keluarga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi kecil dan menengah serta penanaman jiwa wirausaha. Masalah kemiskinan yang masih memprihatinkan dan berdampak pada rendahnya kualitas kehidupan keluarga menjadi prioritas program yang harus dilaksanakan secara nasional. Keluarga dalam kondisi miskin membawa kecenderungan "*kāda al-faqrū an yakūna kufran*", bahwa kefaqiran membuka peluang pada kekafiran. Prioritas program nasional yang harus diintensifkan pengembangan model pemberdayaan ekonomi keluarga yang disinergikan dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan, peningkatan kesadaran politik kewargaan, dan usaha-usaha pencerdasan yang dapat menjadikan keluarga sebagai wahana pencerahan.

3. Reaktualisasi Usaha Praksis

Di antara kekuatan 'Aisyiyah selama ini ialah usaha-usaha gerakannya yang bersifat praksis sebagaimana terwujud dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, ekonomi, pemberdayaan masyarakat, kesadaran hukum, pendidikan kewargaan dan penguatan jamaah di basis akar-rumput. Usaha-usaha praksis tersebut merupakan model-model aksi yang berbasis refleksi sebagai aktualisasi dakwah dan tajdid 'Aisyiyah dalam bentuk amaliah nyata yang bermanfaat untuk memajukan kehidupan masyarakat. Salah satu langkah penting dan strategis dalam pelaksanaan usaha 'Aisyiyah tersebut ialah melakukan penajaman berbasis program melalui "Model Praksis Gerakan".

Praksis gerakan dimaksudkan sebagai bentuk aksi berbasis inovatif, kreatif, dan alternatif yang berkemajuan. Model praksis gerakan merupakan ikhtiar mempertajam dan mengembangkan berbagai usaha (amal usaha, program, dan kegiatan) ke arah yang lebih baik, berkualitas, dan berkeunggulan sehingga menjadi model yang dapat direplikasi di seluruh lingkungan Muhammadiyah sesuai dengan kapasitas dan kreasi setempat.

Model praksis gerakan dalam bentuk program unggulan atau program yang direvitalisasikan diharapkan mempunyai dampak strategis bagi kemajuan 'Aisyiyah pada setiap bidang dan tingkatan pimpinan organisasi sesuai dengan kapasitas dan kreasi masing-masing dalam satu kesatuan gerakan.

Keberhasilan pelaksanaan "Model Praksis Gerakan" memerlukan mobilisasi faktor-faktor berikut ini: (a) pendayagunaan seluruh potensi yang

dimiliki oleh organisasi, termasuk dukungan dari amal usaha ‘Aisyiyah-Muhammadiyah; (b) dukungan kepemimpinan yang benar-benar kolektif, proaktif, terorganisasi, dinamis, dan dapat memimpin serta memandu dan mengontrol seluruh proses pelaksanaan; (c) mobilisasi dana dari dalam dan luar secara lebih terprogram dan optimal; dan (d) komitmen dan kesungguhan dari seluruh pimpinan, Kader, dan anggota.

Kini usaha-usaha praksis ‘Aisyiyah penting untuk direaktualisasikan atau dikembangkan ke dalam berbagai model sehingga terdapat diversifikasi atau keragaman kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan segmen sosial masyarakat di mana ‘Aisyiyah hadir menjalankan peran dakwah dan tajdidnya. Dalam hal ini di antara program praksis yang perlu dikembangkan ialah gerakan praksis Al Ma’un. yang bersifat pencerahan dengan strategi Pembebasan, Pemberdayaan, dan Pemajuan menjadi model pendekatan dalam pelayanan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial (*social protection*), pemberdayaan ekonomi, layanan konsultasi dan penyadaran hukum, dan lain-lain yang tidak cukup memadai hanya dengan model konvensional selama ini.

Gerakan ‘Aisyiyah harus semakin kuat dalam melakukan usaha-usaha praksis yang berorientasi pada masyarakat/umat di akar-rumput (jama’ah). Usaha-usaha praksis ke bawah harus teraktualisasi dalam gerakan Keluarga Sakinah dan Qoryah Thayyibah. Program-program yang berorientasi pada layanan dan pemberdayaan masyarakat marjinal, dhuafa’-mustadh’afin yang berlandaskan Al Ma’un merupakan prioritas program. Model-model baru praksis gerakan baik dalam bentuk pilot proyek atau bentuk lain yang selanjutnya dapat direplikasi di tempat lain. Beberapa model yang dikembangkan seperti, Balai Sakinah ‘Aisyiyah (BSA), Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA), Desa Siaga QT dan sebagainya. Berbagai amal usaha dan usaha-usaha praksis tersebut merupakan refleksi dari kepercayaan (amanah/trust) yang diberikan oleh masyarakat. Modal social yang merupakan amanah dan kepercayaan masyarakat ini sudah semestinya dijaga dan dikembangkan bersama, dalam menggapai cita-cita kejayaan umat dan bangsa.

Dalam usaha penguatan usaha praksis ‘Aisyiyah mengembangkan dua agenda utama yaitu program pemberdayaan ekonomi masyarakat dan serta program pelayanan dan pemberdayaan kesehatan masyarakat sebagai prioritas penting dan strategis dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bangsa.

a. Pemberdayaan ekonomi Masyarakat

Kemiskinan merupakan masalah nasional yang serius di Indonesia. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan masalah politik karena terjadi proses pemiskinan secara sistematis. Berbagai kebijakan publik tidak berpihak pada kepentingan rakyat miskin, karena kebijakan yang diambil lebih berorientasi kepada paham ekonomi pasar yang berlebihan. Kemiskinan di Indonesia juga berdimensi jender, bahwa perempuan memiliki tingkat kemiskinan yang lebih memprihatinkan dibanding laki-laki, sehingga karena kemiskinan maka berdampak pada beberapa permasalahan yang lekat dengan perempuan. Beberapa dampak kemiskinan seperti; rendahnya kualitas

kesehatan perempuan dan anak, masih rendahnya tingkat pendidikan anak perempuan dibanding anak laki-laki, rendahnya ketrampilan dan rendahnya upah, serta sangat rentan terhadap kekerasan. Untuk itu memerlukan paradigma untuk memandang kemiskinan, karena paradigma yang berbeda dalam memandang kemiskinan akan berdampak pada strategi yang berbeda juga dalam menyelesaikannya.

Agenda startegis dan praksis dakwah 'Aisyiyah untuk mengurangi kemiskinan dijalankan melalui ;

- 1) Program-program pemberdayaan masyarakat dan melakukan advokasi regulasi maupun kebijakan ekonomi yang berpihak pada rakyat. 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam penting dan strategis menjalankan jihad menuju keadilan sosial dan ekonomi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang berkemajuan. Melakukan pembelaan kepada kaum dhuafa-musthad'afin dan kelompok-kelompok marjinal untuk mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara. Program praksis pemberdayaan ekonomi merupakan dakwah dan jihad 'Aisyiyah untuk menjadikan umat sebagai kelompok yang berdaya sehingga mampu memiliki daya saing tinggi.
- 2) Model praksis gerakan pemberdayaan ekonomi salah satunya melalui Gerakan Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA). Hal ini menjadi bagian dakwah kebangsaan yang harus diaktualisasikan menuju Indonesia Berkemajuan.

b. Pelayanan dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, pada tahun 2015 adalah 256.461.700 orang dan diproyeksikan maka pada tahun 2035 jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan mencapai 305 juta mengalami berbagai permasalahan kesehatan. Beberapa permasalahan kesehatan sebagai berikut; secara umum kualitas kesehatan masyarakat dan khususnya perempuan dan anak masih rendah yang tercermin dari meningkatnya angka kematian ibu melahirkan sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Akses kelompok miskin pada layanan kesehatan, problem gizi buruk di kalangan balita, meningkatnya jumlah penderita kanker, meningkatnya jumlah penderita HIV/ AIDS dikalangan ibu rumah tangga, masih banyaknya berbagai macam penyakit menular (malaria, TBC), masalah lainnya yang masih harus menjadi perhatian serius pemerintah. Masalah lainnya yakni perlindungan sosial terkait kesehatan termasuk secara khusus bagi masyarakat miskin melalui Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan BPJS yang masih mengalami berbagai persoalan sehingga masyarakat miskin mendapatkan pelakuan yang tidak adil. Permasalahan kesehatan tersebut tidak terlepas dari kondisi kemiskinan yang masih dan manajemen pemerintahan yang belumberorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar rakyat dalam menjalankan konstitusi.

Agenda strategis dan praksis 'Aisyiyah dalam pemberdayaan dan pelayanan kesehatan masyarakat merupakan komitmen dakwah pembelaan kepada kelompok yang termarjinalkan sebagai implementasi

dari Al ma'un yang telah dilakukan oleh 'Aisyiyah-Muhammadiyah sejak awal berdiri tahun 1912. Peran strategis dan praksis tersebut di implementasikan dalam program dan kegiatan yakni :

- 1) Pelayanan kesehatan melalui Amal usaha Kesehatan
- 2) Pemberdayaan kesehatan masyarakat dengan berbagai model praksis pemberdayaan kesehatan seperti Desa Siaga Qoyah tayibah, Balai sakinah Aisyya (BSA), dan model praksis kesehatan lainnya yang telah berjalan di komunitas.
- 3) Usaha dakwah kesehatan dilakukan melalui advokasi kebijakan di bidang kesehatan yakni melakukan pembelaan dan mendesakkan kepada pemerintah dan pemangku kepentingan di berbagai level agar kebijakan berpihak pada kepentingan rakyat dan secara khusus masyarakat miskin.

4. Peran Keumatan dan Kemanusiaan

a. Permasalahan keumatan dan kemanusiaan.

Umat Islam menghadapi berbagai permasalahan agama, diantaranya :

- 1) Umat Islam menghadapi masalah paham agama yang semakin keras atau radikalisme paham keagamaan. Paham agama yang radikal merendahkan dan memarjinalkan kaum perempuan, eksklusif, tidak toleran terhadap kemajemukan, dan cenderung mudah melakukan kekerasan.
- 2) Umat Islam juga menghadapi inkonsistensi dalam perilaku sebagaimana tercermin dalam maraknya korupsi, komoditisasi dan politisasi agama, merendahkan martabat kemanusiaan, bias jender; serta praktik hidup yang hedonis, materialistik, dan pragmatis.
- 3) Umat Islam mayoritas masih mengalami rendahnya kualitas hidup, miskin, dan marjinal sehingga belum menunjukkan kekuatan sebagai khaira ummah.
- 4) Islam masih banyak ditampilkan sebatas ritual, gaya hidup, dan atribut formal.

b. Agenda strategis

Dalam menjalankan peran keumatan, 'Aisyiyah harus menjalankan peran strategis yaitu :

- 1) Dalam meneguhkan dan mencerahkan alam pikiran dan praktek keagamaan berdasarkan paham Islam yang berkemajuan dengan karakter tengahan atau moderat (wasithiyah), sehingga mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan umat dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan, perdamaian, kemajuan, dan benih-benih rahmatan lil-'alamin.
- 2) Islam sebagai agama tauhid yang universal memiliki nilai-nilai dasar yang fundamental (basic fundamental values) dalam menyebarkan gerakan nirkekerasan dan perdamaian.
- 3) Umat Islam juga terus didorong untuk meningkatkan kualitas dan peran keagamaan, ekonomi, politik, dan budaya sehingga keberadaannya sebagai mayoritas mampu berperan menentukan kehidupan bangsa dan dunia kemanusiaan universal.

- 4) Menguatkan institusi keluarga dan pendidikan dalam penanaman nilai-nilai Islam berkemajuan dan mengoptimalkan peran strategis umat.
- 5) Umat Islam penting untuk menjadi kekuatan masyarakat madani yang mendorong, menginisiasi, mempraktikkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai kemanusiaan universal berbasis Islam seperti perdamaian, penghormatan hak asasi manusia, penghormatan terhadap manusia termasuk anak dan perempuan, pelestarian lingkungan hidup, penyelamatan sumberdaya alam, demokrasi yang berkeadaban, persaudaraan lintas bangsa, dan relasi-relasi umat manusia yang bermartabat utama.

5. Peran Kebangsaan

Permasalahan bangsa Indonesia yang sangat kompleks seperti kemiskinan yang masih tinggi, lemahnya karakter, solidaritas sosial yang rendah, korupsi, kesenjangan sosial, konflik horizontal, kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan kebangsaan dalam berbagai bidang belum sejalan sebagaimana yang diharapkan oleh konstitusi. Agenda strategis 'Aisyiyah abad kedua dalam memperkuat peran kebangsaan 'Aisyiyah antara lain : Perlindungan dan pemberdayaan lansia; perlindungan kelompok difabel; memperkuat solidaritas social; Pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak; Karakter Bangsa; serta Korupsi dan lemahnya penegakan hukum.

a. Perlindungan dan Pemberdayaan Lansia

Bahwa masih banyak warga lansia hidup dalam keterlantaran, yang menunjukkan bahwa perlindungan kepada lansia masih rendah. Sementara warga lansia sebagaimana warga negara lainnya seharusnya memiliki hak-hak kewargaan untuk dapat hidup sejahtera. 'Aisyiyah mendorong pemerintah untuk menunaikan kewajiban menjalankan konstitusi memberikan perlindungan bagi warganya melalui kebijakan dan program-program pemberdayaan yang berpihak pada lansia, berorientasi pada terciptanya warga lansia produktif agar dapat menjalani kehidupan secara penuh dan berkontribusi pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Perhatian dan pengormatan terhadap lansia.

b. Perlindungan Kelompok Difabel

Kelompok difabel termasuk salah satu kelompok yang masih termarginalkan dan sering diperlakukan tidak adil baik dalam kebijakan pemerintah maupun pandangan masyarakat. Berdasarkan Sensus Penduduk (2010), terdapat 10,6 juta penduduk penyandang disabilitas. Sebagian besar dari mereka sering menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Mereka dihadapkan pada layanan publik dan lingkungan masyarakat yang tidak inklusif sehingga sering menghambat upaya untuk mandiri. Rendahnya perhatian pemerintah terhadap warga disabilitas untuk mendapatkan hak-haknya. Masih kuatnya pandangan masyarakat tentang disabilitas seperti stigma, diskriminasi, dan dianggap beban pembangunan. Sebagian besar penyandang disabilitas memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat

bagi upaya peningkatkan kesejahteraannya.

Peran kebangsaan ‘Aisyiyah terkait perlindungan difabel adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong kepada pemerintah agar memenuhi hak-hak difabel, terutama hak-hak dasar, perlakuan dan pemberian kesempatan yang setara sehingga warga disabilitas dapat menjalani kehidupan secara penuh dan berkontribusi pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.
- 2) Mendorong kepada masyarakat untuk memberikan apresiasi, bersikap dan bertindak inklusif terhadap difabel sebagai sebagai wujud akhlak yang mulia, karena nilai-nilai islam menuntun manusia untuk saling menghormati dan memuliakan satu sama lain sebagai insan Tuhan yang diangkat harkat dan derajatnya dengan dasar taqwa.

c. Memperkokoh solidaritas sosial.

Masyarakat Indonesia yang multikultur merupakan anugerah Allah SWT yang sudah semestinya dirawat dan dikelola sebagai kekuatan bangsa Indonesia. Namun, kondisi masyarakat pada saat ini sering mudah muncul konflik baik vertikal maupun horizontal dengan berbagai alasan penyebab yang begitu kompleks baik karena kemiskinan, ketidakadilan sosial, ras, suku, agama, dan bahkan kepentingan politik yang tidak disikapi secara toleran dan hidup dengan kedamaian. Nilai-nilai agama dan budaya nirkekerasan dan cinta damai belum menjadi pandangan dan perilaku kolektif dalam kehidupan warga masyarakat.

Strategi gerakan terkait soidaritas social dilakukan :

- 1) Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin setiap warga bangsa untuk hidup damai berdampingan dan membangun solidaritas sosial, sehingga setiap warga bangsa merasa aman dan nyaman hidup di negeri sendiri.
- 2) ‘Aisyiyah dan komponen masyarakat lainnya penting membangun kesadaran kolektif dan menginisiasi program-program bersama untuk merajutdan menguatkan solidaritas sosial dan perdamaian yang melintas batas ras, agama, status sosial, dan status lainnya.

d. Pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak.

Permasalahan perempuan dan anak cukup kompleks antara lain terkait dengan kemiskinan yang sangat dekat dengan perempuan yang berdampak pada tidak terpenuhinya hak-hak dasar seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, hak politik, keamanan warga miskin, kekerasan, ketidakadilan di depan hukum, serta kebijakan yang bias jender dan sebagainya. Selain itu, permasalahan kekerasan terhadap perempuan jugamasih tinggi dan kompleks, baik terkait Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan di ruang publik, dan trafficking. Sementara permasalahan anak seperti perlindungan yang rendah, kekerasan dan keterjaminan hak-hak anak juga masih belum sesuai konstitusi. Payung hukum Perlindungan anak nampaknya belum cukup efektif bagi anak untuk mendapatkan hak-haknya. Hal ini dapat kita saksikan berbagai kasus yang memprihatinkan dan mengiris nurani setiap manusia beradab seperti tindak pelecehan seksual, kekarasan dan kejahatan terhadap anak termasuk

perdagangan manusia (trafficking) yang bagaikan gunung es, penelantaran anak, dan kasus lainnya. Kondisi Indonesia saat sudah masuk pada darurat kejahatan terhadap anak yang harus menjadi perhatian, konsen, komitmen dan tanggung jawab semua komponen bangsa terutama pemerintah harus menjalankantugas kontitusional dalam mensejahterakan dan melindungi anak.

‘Aisyiyah sejak awal berdirinya berkomitmen meningkatkan martabat dan memajukan perempuan untuk mendapatkan keadilan, kemartabatan, dan kesejahteraan serta mendapatkan hak-haknya setara dengan kaum laki-laki sebagai warga negara. Dakwah ‘Aisyiyah selama satu abad juga sangat berkomitmen terhadap anak agar menjadi generasi insan yang mulia. Perjuangan keadilan dan kemajuan perempuan dan anak ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berkemajuan yang mewujudkan dalam kehidupan masyarakat, keumatan, dan kebangsaan bagi perempuan. Sementara Anak merupakan generasi penerus perjuangan dan masa depan bangsa.

Oleh karenanya ‘Aisyiyah akan memperkuat peran strategisnya dalam pemberdayaan, perlindungan, dan pembelaan terhadap perempuan dan anak dalam semua aspek kehidupan sebagai wujud dakwah yang mencerahkan melalui pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan.

e. Karakter bangsa

Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan bermartabat memiliki modal dan spirit perjuangan sebagaimana yang telah diteladankan oleh para pejuang dan pendiri bangsa sehingga menjadi negara yang merdeka. Dengan jumlah penduduk yang besar, kemajemukan sosial budaya, serta kekayaan alam yang melimpah merupakan faktor positif yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun modal sosial, potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, dan faktor positif lainnya tidak dikelola dengan benar untuk kepentingan rakyat. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mentalitas para pengelola negara yang tidak kokoh sehingga ada kecenderungan untuk pragmatis dan kurang bertanggung jawab. Masyarakat perlu mendapatkan contoh keteladanan dari para pemimpin publik dengan mengedepankan sifat dan karakter yang berorientasi pada keterpercayaan, tanggung jawab, etos kemajuan, keunggulan, dan kebersamaan.

Strategi gerakan ‘Aisyiyah untuk memperkuat karakter bangsa :

- 1) Mendorong pemerintah agar memiliki paradigma pembangunan karakter bangsa yang berbasis pada nilai-nilai Agama, Pancasila, dan budaya bangsa.
- 2) Mendorong pemerintah agar pembangunan pendidikan sebagai bagian dari upaya pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Menurut pandangan Muhammadiyah, manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat pada dirinya.

f. Korupsi dan lemahnya penegakan hukum.

Korupsi merupakan kejahatan yang paling merusak sendi-sendi kehidupan

dan dapat menyengsarakan generasi ke depan serta pengkhianatan terhadap cita-cita kemerdekaan bangsa. Korupsi selain menguras uang dan kekayaan negara tetapi juga menghancurkan seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Strategi gerakan 'Aisyiyah dalam memberantas korupsi dan memperkuat penegakan hukum :

- 1) Menuntut pemerintah untuk menjalankan penegakkan hukum yang masif, tegas, dan bebas dari kepentingan-kepentingan politik dan sektoral.
- 2) Penegakkan hukum untuk pemberantasan korupsi juga harus difokuskan pada pembersihan lembaga-lembaga penegakkan hukum agar bersih dan berwibawa, yang terbebas dari unsur-unsur korupsi.
- 3) Gerakan pemberantasan korupsi harus menjadi agenda bersama baik pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh komponen bangsa.
- 4) Perempuan memiliki peran strategis untuk melakukan pencegahan korupsi dimulai dari keteladanan dirinya, pendidikan dalam keluarga maupun di masyarakat.
- 5) 'Aisyiyah menggarap program pencegahan korupsi melalui institusi pendidikan dan mensosialisasikan nilai-nilai Islam anti korupsi melalui keluarga maupun institusi masyarakat sehingga seluruh komponen bangsa terlibat dalam budaya anti korupsi dan berjamaah melawan korupsi.

6. Posisi Organisasi dan Ideologisasi

a. Ideologisasi

'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam telah berkiprah dan konsisten melakukan usaha-usaha pencerahan keumatan dan kebangsaan selama satu abad berlandaskan pada nilai-nilai gerakan bersumber Al-Qur'an dan *as-Sunnah al-Maqbūlah* dengan pandangan Islam berkemajuan. Dari nilai-nilai gerakan tersebut dibangun ideologi gerakan 'Aisyiyah sebagai sistem keyakinan, paham, dan strategi perjuangan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Ideologi 'Aisyiyah yang merujuk sepenuhnya pada ideologi Muhammadiyah merupakan ideologi Islam berkemajuan, yang menampilkan karakter modernis, reformis, dan wasathiyah (tengahan) yang membawa misi dakwah dan tajdid pencerahan.

Memasuki abad kedua 'Aisyiyah proses ideologisasi dilakukan dengan strategi gerakan :

- 1) Meningkatkan proses ideologisasi internal agar anggota, kader, dan pimpinan benar-benar memahami dan menjalankan ideologi 'Aisyiyah-Muhammadiyah yang berbasis Islam berkemajuan.
- 2) Dalam kenyataan masih terdapat kekurangpahaman terhadap ideologi Muhammadiyah, termasuk dalam memposisikan dan memerankan perempuan di ranah publik yang memang didorong oleh Muhammadiyah sejak awal gerakan ini berdiri. Selain itu kehadiran gerakan-gerakan Islam yang berhaluan keras dan memiliki pandangan keagamaan yang jumud tentang perempuan, memerlukan penyikapan melalui ideologisasi yang sejalan dengan pandangan Islam berkemajuan.
- 3) Penguatan dan perluasan ideologi gerakan berbasis paham Islam yang

berkemajuan sebagai karakter khas dan dinamis dari jama'ah dan jam'iyah 'Aisyiyah di berbagai struktur organisasi.

- 4) 'Aisyiyah dengan ideologi Islam berkemajuan juga perlu menampilkan diri sebagai kekuatan Islamic Civil Society (Kelompok Masyarakat Madani) di masyarakat, yang membedakannya dari gerakan-gerakan lain, sehingga mampu mengarahkan masyarakat menjadi semakin maju, demokratis, dan tercerahkan.
- 5) Dakwah bi-lisan dan bil-hal di Cabang dan Ranting harus terus mempromosikan dan mengaktualisasikan ideologi Islam yang berkemajuan sebagai inspirasi bagi ikhtiar mencerdaskan, memakmurkan, dan memajukan kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi peredam berbagai sikap eksklusif dan ekstrim.
- 6) Dalam pengelolaan amal usaha juga memerlukan proses ideologisasi yang sistematis sehingga para pengelolanya berjiwa, berpikiran, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ideologi 'Aisyiyah-Muhammadiyah.

b. Penguatan Kelembagaan dan Basis Komunitas

'Aisyiyah memasuki abad kedua memerlukan penguatan kelembagaan yang efektif, efisien, produktif, dan berfungsi sebagai instrumen strategis bagi peran 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah yang bergerak dalam menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk mencerahkan dunia keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Kelembagaan 'Aisyiyah dalam berbagai struktur dan fungsinya harus semakin menguatkan posisi dan peran 'Aisyiyah sebagai kekuatan strategis masyarakat sipil atau masyarakat madani yang mampu berkontribusi dalam dinamika gerakan perempuan Indonesia untuk pencerahan umat dan bangsa.

Dalam menguatkan kelembagaan diperlukan :

- pengembangan pusat data dan pengembangan pemikiran isu-isu perempuan dan anak berdasarkan Islam berkemajuan sebagai rujukan dalam menggerakkan dakwah keumatan dan kebangsaan.
- Meningkatkan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan budaya organisasi yang berorientasi sebagai organisasi gerakan yang bercirikan etos ilmu amaliyah dan amal ilmiah, bekerja keras, professional, dan berkhidmat dengan dilandasi nilai ibadah dan keikhlasan dalam menjalankan dakwah.
- Melakukan pemetaan dan riset kelembagaan, pengembangan Cabang dan Ranting yang harus dilakukan dengan berbasis data dan road-map yang jelas. Pemetaan dengan dukungan survey dan riset yang lengkap menjadi langkah awal pengembangan Cabang dan Ranting ke depan, disertai menyusun program kerja berbasis kebutuhan jamaah dan lingkungan.
- Ranting aktif mengambil peran dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial di lingkungannya, seperti konflik horizontal, pengangguran, kekerasan, narkoba dan lain sebagainya.
- Menjadikan Cabang dan Ranting sebagai bagian dari pusat pengembangan kebudayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan sumber

daya insani setempat. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan optimalisasi potensi filantropi dan pengembangan jiwa entrepreneurship ummat Islam.

- Penguatan Kelembagaan dan Pimpinan ‘Aisyiyah Tingkat Daerah cukup strategis dengan pertimbangan antara lain; 1) Struktur Organisasi berjenjang yang sangat Tinggi dari Pusat sampai Ranting, di mana tingkat daerah menjembatani ke atas dan ke bawah, 2). Otonomi Daerah, 3). Pelaksana program berbasis potensi.

Dalam pengembangan kelembagaan dan pembinaan berbasis komunitas dapat dikembangkan dengan

- Meningkatkan kemampuan manajemen dan fungsi organisasi gerakan yang berasas potensial, responsif, dan desentralisasi.
- Kebijakan pelaksanaan program yang benar-benar membawa kemajuan dan perkembangan secara lebih unggul bagi ‘Aisyiyah diperlukan pada semua tingkatan/lini organisasi.
- Melakukan usaha-usaha yang berbasis komunitas atau jama’ah khususnya di akar rumput, sehingga mengakar ke bawah dan mampu melakukan dakwah pencerahan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan.
- Dengan dakwah Islam yang bekemajuan di akar-rumput itu ‘Aisyiyah menjadikan masyarakat sebagai media objektivasi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam mewujudkan kehidupan yang lebih relijius, adil, makmur, demokratis, bermartabat, dan berkebudayaan utama.
- Mengembangkan paket-paket materi ideologi dan model sosialisasi serta pembinaannya yang tertuang dalam usaha-usaha praksis dakwah pencerahan.

7. Dinamisasi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan factor strategis bagi Asyiyah memasuki abad kedua. Dalam konteks gerakan Islam, diperlukan kepemimpinan pengembangan model kepemimpinan :

- Kepemimpinan yang menggerakkan. ‘Aisyiyah merupakan organisasi pergerakan yang harus terus bergerak dinamis. Kekuatan organisasi keagamaan yang bersifat pergerakan terletak pada pimpinan dan para kadernya. Aktif atau tidaknya organisasi tergantung pada kepimpinannya sebagai kekuatan penggerak.
- Kepemimpinan transformative. Dalam mewujudkan kepemimpinan gerakan yang dinamis maka perlu dikembangkan fungsi kepemimpinan transformatif dalam ‘Aisyiyah maupun dalam kehidupan umat dan bangsa. Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan untuk perubahan yang mampu memobilisasi seluruh potensi, mangagendakan perubahan, dan memproyeksikan masa depan menuju kemajuan dan keunggulan. Kepemimpinan model transformatif tersebut sejalan dengan spirit Islam dan uswah hasanah Nabi yang membawa perubahan sebagai jalan kemajuan sepanjang kemauan ajaran Islam untuk membangun peradaban yang utama. Fungsi kepemimpinan transformatif dalam

‘Aisyiyah akan mampu membawa ‘Aisyiyah menjadi lebih dinamis dan inovatif dalam mengembangkan dakwah pencerahan melalui amal usaha dan program-program praksis untuk pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan kehidupan umat dan bangsa. Kepemimpinan ‘Aisyiyah dalam memasuki abad kedua memang memerlukan peran-peran transformasional sebagai jalan dinamis mewujudkan misi dakwah dalam Surat Ali Imran 104 dan 110.

- Kepemimpinan publik. ‘Aisyiyah penting mendorong perempuan untuk berperan sebagai pemimpin dalam berbagai level dan struktur seperti menjadi pemimpin di masyarakat (local leader), eksekutif, legislatif, yudikatif, dunia profesi, sebagai pengusaha, dan sebagainya. Dengan demikian perempuan dapat menjadi agen perubahan yang ikut menentukan kemajuan umat dan bangsa. Masih banyak potensi perempuan yang harus terus dikembangkan menuju masa depan yang lebih maju, unggul, dan bermartabat. Menghadapi masa depan yang sarat tantangan, Aisyiyah penting mendorong kadernya untuk berkiprah dalam kepemimpinan di berbagai struktur dan lingkungan kehidupan, baik dalam keumatan maupun kebangsaan. Kader ‘Aisyiyah didorong untuk berkiprah dalam kepemimpinan umat Islam maupun di pemerintahan serta lingkungan profesi sehingga memberikan pengaruh yang menentukan untuk mengemban misi dakwah dan tajdid yang membawa kemajuan. Secara khusus, dengan masih rendahnya keterwakilan perempuan dalam lembaga politik, eksekutif, yudikatif, serta berbagai jabatan publik lainnya, maka ‘Aisyiyah penting menyiapkan kader-kader untuk perjuang di area keumatan dan publik yang lebih luas di berbagai level.

Jogjakarta, 21 Juli 2020.
Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah